

**PENGARUH KOMPETENSI KOMUNIKASI *TRAINER* PERTANIAN
ORGANIK TERHADAP KOGNISI PETANI MENGENAI SISTEM
PERTANIAN ORGANIK.**

Rizky Kaharudin Supriyadi

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50139

Telepon: (024) 7465407 Faksimile: (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAKSI

**Judul : Pengaruh Kompetensi Komunikasi *Trainer* Pertanian Organik
terhadap Kognisi Petani Mengenai Sistem Pertanian Organik.**

Kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Pemerintah telah berusaha mendukung pengembangan pertanian organik dengan meluncurkan Program Go Organic 2010 pada tahun 2008. Namun, karena rendahnya komitmen, program itu jauh dari tercapai. Hal ini didasarkan penyebaran dan adopsinya masih lambat karena mayoritas petani kurang memahami dan kurang tertarik untuk mempraktikkan pertanian organik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi komunikasi *trainer* terhadap pengetahuan petani mengenai sistem pertanian organik.

Kata Kunci : Kompetensi Komunikasi, Kognisi, *Trainer*, Petani, Organik

ABSTRACT

**Title : The Communication Competence of Organic Agriculture *Trainer*
Influence to Farmer's Cognition About Organic Farming System.**

Awareness of the dangers posed by the use of synthetic chemicals in agriculture makes organic farming attract attention at both producer and consumer levels. The government has sought to support the development of organic agriculture by launching the Go Organic Program 2010 in 2008. However, due to low commitment, the program is far from being achieved. This is based on the spread and its adoption is still slow because the majority of farmers are less understanding and less interested in practising organic agriculture. This study aims to determine how much

influence the communication competence of trainer to the knowledge of farmers about the organic farming system.

Keywords: Communication Competence, Cognition, Trainer, Farmer, Organic

PENDAHULUAN

Mulai tahun 2005 pertanian organik menjadi tren di Indonesia. Kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi tren baru dan telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi, dan ramah lingkungan (Mayrowani, 2012: 02).

International Foundation for Organic Agriculture (IFOAM) sendiri memiliki prinsip-prinsip yang dikenal secara global tersebut mengilhami gerakan organik dengan segala

keberagamannya. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi pengembangan posisi, program dan standar-standar IFOAM. Prinsip yang di pegang adalah prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan, serta Prinsip perlindungan. (IFOAM :2001)

Agus Kardinan menjelaskan prinsip - prinsip pertanian organik ini secara lebih rinci berdasarkan SNI 6729-2016 dan Permentan no.64/OT.140/5/2013. Hal hal yang diperhatikan dalam Untuk produk tanaman, prinsip - prinsip produksi pangan organik diterapkan pada lahan yang sedang dalam periode konversi paling sedikit 2 (dua) tahun sebelum penebaran benih, atau kalau tanaman tahunan selain padang rumput, minimal 3 tahun sebelum panen hasil pertamanya. Berapa pun lamanya masa konversi, produksi pangan organik hanya dimulai pada saat produksi telah mendapat sistem pengawasan dan pada saat unit produksi telah mulai menerapkan tata

cara produksi yang telah ditentukan. (Kardinan, 2015:20)

Jawa Tengah sendiri sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional walaupun secara bertahap. Hal ini didasarkan pada angka statistik kebutuhan organik dunia dari International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM) yang semakin tinggi semenjak tahun 1999-2015 pertanian organik pasar organik dari 15.2 Biliun USD menjadi 80 Biliun USD. Pemerintah pada tahun 2008 sebenarnya sudah memulai program Go Organik 2010 namun gagal. Hal ini didasarkan penyebaran dan adopsinya masih lambat karena mayoritas petani kurang memahami dan kurang tertarik untuk mempraktikkan pertanian organik. (Ashari, 2015:2) Hal ini disebabkan mereka belum memahami secara menyeluruh pertanian organik, terutama bagi perbaikan kualitas tanah. Selain itu *trainer* mengalami miskomunikasi dengan petani saat menerima pelatihan, sehingga petani belum bisa mencerna dengan baik dan

kurang tertarik untuk mempraktikkan pertanian organik.

Oleh karena itu kebutuhan *Trainer* untuk petani dibutuhkan dalam pencaangan sistem pertanian organik. *Trainer* merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan petani. Di mana *trainer* menjadi faktor utama untuk penyaluran ilmu bagi petani. Pada aktivitasnya training pertanian organik terdapat kegiatan komunikasi dan penyebaran inovasi kepada petani anggota kelompok tani, terlibat banyak faktor, salah satu faktor yang sangat penting adalah komunikator, orang yang menyampaikan pesan, dalam hal ini adalah *trainer* dan komunikan sebagai penerima pesan dalam hal ini petani. Ada beberapa hal kompetensi trainer yang harus dikuasai.

Kompetensi sendiri memiliki pengertian Kompetensi seseorang yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan tertentu sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Kata kunci dari kompetensi adalah

Kompetensi yang sesuai standar.
(Littlejohn, 2009 : 148)

Adapun komponen-komponen kompetensi komunikasi digambarkan dalam skema berikut: Knowledge (pengetahuan) + Skills (keterampilan) + Attitude (sikap) = Communication Competency

Sedangkan 3 ukuran kompetensi komunikasi, adalah:

1. Pemahaman terhadap berbagai proses komunikasi dalam berbagai konteksnya
2. Kompetensi perilaku komunikasi verbal dan non-verbal secara tepat
3. Berorientasi pada sikap positif terhadap komunikasi

Bisa disimpulkan, bahwa komunikator yang kompeten harus memiliki syarat berikut:

- Mengerti apa yang harus dilakukan dalam berbagai peristiwa komunikasi
- Mengembangkan perilaku yang dapat menghasilkan pesan yang tepat

- Peduli pada pentingnya tindakan dan proses komunikasi

Kompetensi dan ketrampilan berkomunikasi, dimana penyuluh mempunyai Kompetensi dan ketrampilan untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya. Sikap *trainer* yang menghayati dan bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas penyuluhan, sangat dibutuhkan masyarakat penerima manfaatnya.

Trainer harus mempersiapkan diri untuk selalu mau belajar secara terus menerus dan berkelanjutan tentang penerapan inovasi yang akan disampaikannya . Dalam persiapan diri penyuluh harus selalu berkomunikasi dengan lembaga penelitian dan sumber-sumber inovasi, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai publikasi dan media massa serta mengikuti pameran, seminar, simposium, pertemuan teknis dan pertemuan ilmiah, mengikuti pelatihan, kaya wisata, studi banding serta anjang sana ke petani maju yang berhasil.

Selain itu efektivitasnya kegiatan penyuluhan, penyuluh harus mampu menyediakan dan menggunakan beragam perlengkapan penyuluhan berupa alat bantu dan alat peraga penyuluhan. Penyuluh harus jeli menggunakan alat bantu dan peraga yang mudah didapat dan murah.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik. Paradigma positivistik digunakan untuk menjelaskan relasi kausalistik antar variabel. Teori yang digunakan adalah teori Retorika Aristoteles. Teori ini berhubungan dengan kompetensi berkomunikasi, dimana penyuluh mempunyai kompetensi dan ketrampilan untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya, sehingga penyuluh mempunyai Kompetensi untuk menyesuaikan pemilihan inovasi yang tepat, menggunakan saluran komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metode penyuluhan yang efektif dan efisien, menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah. Bila retorika adalah sebuah ilmu yang dapat diajarkan, maka pertanyaannya adalah, apakah yang diajarkan oleh ilmu retorika dan

apakah yang dipelajari oleh seorang murid retorika? Dalam Buku Pertamanya, Aristoteles memberikan jawabannya atas pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa ada tiga elemen teknis (*iemechnoi pisteis*) yang merupakan inti dari ilmu retorika; terdiri dari (1) penalaran logis (*logos*), (2) penggugah emosi atau perasaan manusia (*pathos*), dan (3) karakter dan kebaikan manusia (*ethos*). Selain itu, ia juga menyebutkan beberapa elemen non teknis (*atechnoi pisteis*) seperti dokumen atau kesaksian. Elemen non-teknis ini dianggapnya berguna dalam berargumen namun bukan bagian dari pembelajaran retorika. (Rakhmat, 2000 : 7)

Kognisi sendiri adalah adalah bagaimana orang berpikir baik mengenai dirinya, keadaan maupun permasalahan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Watson :

That area or domain of human behaviour which can be described as intellectual – knowing, understanding and reasoning – is often referred to as the cognitive. (Watson, 2006:44)

Kognisi sendiri dalam prosesnya dipegaruhi oleh dua hal yaitu persepsi dan pemahaman.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. (Bimo, 2004 : 88)

Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal serta eksternal

Pemahaman erat kaitannya dengan proses belajar karena pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Prosesnya sendiri tidak menampak yang tampak adalah adalah hasil dari pemahaman tersebut.

Prosesnya sendiri dari input kepada individu baik input mentah, input instrumen, dan input lingkungan. kemudian proses belajar yang menghubungkan input pada memori. Kemudian hasil akhirnya adalah seseorang paham apa maksud dari input tadi. (Bimo, 2004 : 169)

Dalam proses trainer dalam memberikan materi kepada petani terjadi proses penyampaian pesan dari trainer kepada trainee. Dalam proses penyampaian pesan terjadi proses komunikasi antara komunikator kepada komunikan.

Berbeda dengan pendekatan berbasis kode, ada kesepakatan yang luas antara pendekatan kognitif terhadap komunikasi yang pengolahan informasinya termasuk sangat Berbagai aktivitas seperti aktivasi pengetahuan dan sikap, harapan, evaluasi, dan perencanaan tindakan yang diarahkan pada tujuan. Teori dalam kerangka mentalstates biasanya menganggap bahwa komunikasi disengaja dan diarahkan untuk mempengaruhi kondisi mental orang lain. Pesan produksi dapat dianggap sebagai tindakan yang diarahkan pada tujuan termasuk

proses seperti mewakili beberapa tujuan, membangun rencana hirarkis dan melaksanakan program perilaku.

Namun, bahkan pemahaman tentang pesan literal pun bisa dijelaskan semata-mata dalam hal pertukaran informasi. Dasar kognitif dari banyak aktivitas mental yang terlibat dalam pemahaman dan produksi pesan adalah konstruksi model mental. Model mental adalah representasi internal dengan hubungan analogis dengan objek referensialnya, sehingga aspek lokal dan temporal objek dipertahankan. Ini datang agak dekat dengan mental gambar yang dilaporkan orang ada dalam pikiran mereka saat memproses informasi.

Keuntungan besar dari konsep model mental adalah kemampuannya untuk mengikutsertakan gagasan tentang model pasangan dan gagasan tentang model situasi. Jadi, mental individu memiliki kepercayaan bersama, pengetahuan, dan asumsi bersama merupakan dasar bersama mereka. Akumulasi tanah bersama dengan masing-masing berhasil pertukaran percakapan, dan setiap

pertukaran percakapan ditafsirkan menghormati landasan bersama yang telah terakumulasi ke titik individu kegiatan bersama.

Aksi bersama dan intensionalitas bersama juga menjadi dasar pengembangan kompetensi bahasa dan komunikatif. Dalam pendekatannya, keterampilan paling dasar mendasari kemampuan untuk memahami orang lain dan untuk terlibat dalam kegiatan bersama adalah membaca niat. Kemampuan ini terkait dengan pemahaman orang lain sebagai agen yang disengaja membentuk dasar untuk pengalaman dalam kegiatan budaya menggunakan simbol konvensional, yang pada gilirannya menghasilkan lebih banyak bentuk kompleks untuk memahami keadaan mental orang lain. (Strohner:21, 2008)

Ketidakberhasilan Program Go Organic 2010 yang diindikasikan dengan sedikitnya petani yang mengadopsi pertanian organik perlu dicari solusinya. Sebagian kalangan menganggap ini hal wajar mengingat sistem pertanian organik dianggap relatif baru. Sementara di sisi lain,

petani sudah puluhan tahun terbiasa dengan pertanian konvensional yang sangat agrochemical minded sebagai konsekuensi diadopsinya revolusi hijau pada awal 70-an. Rogers (2003) dengan teori diffusion of innovation (DOI) menyebutkan bahwa adopsi merupakan sebuah proses pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, petani perlu waktu untuk mempelajari, memahami, atau mencoba inovasi yang diperkenalkan tersebut. Sangat mungkin bagi petani untuk memodifikasi (re-invention), melakukan secara bertahap, bahkan menunda adopsi. Ringkasnya, tidak mudah mengubah kebiasaan lama petani dan menggantikannya dengan praktik baru (inovasi) yang mungkin berbeda.

Kemudian kendala yang bersifat mikro yang dijumpai di tingkat usaha tani, khususnya petani kecil. Beberapa kendala mikro tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

(1) Petani belum banyak yang beminat untuk bertani organik. Keinginan tersebut terutama masih belum

jelasnya pasar produk pertanian organik, termasuk premium harga yang diperoleh. Minat petani untuk mempraktekkan pertanian organik ini akan meningkat apabila pasar domestik dapat ditumbuhkan. Oleh karena itu, upaya mempromosikan keunggulan-keunggulan produk pertanian organik kepada para konsumen perlu digiatkan;

(2) Kurangnya pemahaman para petani terhadap sistem pertanian organik. Pertanian organik sering dipahami sebatas pada praktek pertanian yang tidak menggunakan pupuk anorganik dan pestisida. Seperti telah dikemukakan diatas, pengertian tentang sistem pertanian organik yang benar perlu disebarluaskan pada masyarakat. Sebagai acuan untuk penyebarluasan pengertian pertanian organik sebaiknya menggunakan

standar dasar yang dirumuskan oleh IFOAM dan SNI;

(3) Organisasi di tingkat petani merupakan kunci penting dalam budidaya pertanian organik. Hal ini terkait dengan masalah penyuluhan dan sertifikasi. Agribisnis produk organik di tingkat petani kecil akan sulit diwujudkan tanpa dukungan organisasi petani. Di beberapa daerah organisasi petani sudah terbentuk dengan baik, tetapi masih banyak yang belum terbentuk dengan baik. Dorongan pemerintah agar para petani membentuk asosiasi seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini, khususnya di sektor perkebunan, akan dapat berdampak positif terhadap pengembangan agribisnis produk organik; dan

(4) Kemitraan petani dan pengusaha, upaya membentuk hubungan

kemitraan antara petani dan pengusaha masih belum memberikan hasil seperti yang diharapkan petani. Kemitraan antara petani dan pengusaha merupakan salah satu kunci sukses dalam pengembangan produk pertanian organik, khususnya apabila diarahkan untuk ekspor.

Berdasarkan analisis SWOT petani dalam menerapkan pertanian organik mempunyai kondisi sebagai berikut:

Strength

- Adanya sosialisasi dari pemerintah
- Adanya fasilitasi dari pemerintah
- Adanya pengawalan penyusunan Dokumen sistem mutu dari pemerintah

Weakness

- Pengetahuan dan ketrampilan petani mengenai Sistem Jaminan Mutu dalam pertanian organik masih kurang

- Produk pertanian belum banyak yang mempunyai jaminan mutu keamanan pangan.
- Cara penyusunan dokumen sistem mutu yang dianggap rumit.

Opportunity

- Harga jual produk organik relatif lebih baik.
- Adanya tren untuk hidup sehat dengan konsumsi produk pangan yang mempunyai sistem jaminan mutu keamanan pangan
- Teknologinya lebih mudah dikuasai

Threats

- Adanya produk yang berlabel sehat atau ramah lingkungan tetapi belum bersertifikat Organik.
- Akses informasi teknologi dan produk yang bersertifikat susah didapatkan
- Kebiasaan petani yang masih menjalankan teknologi yang tidak ramah lingkungan

METODA PENELITIAN

Populasi yang digunakan adalah petani yang telah menerima pelatihan sistem pertanian organik dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan sampel yang diambil adalah 30 orang dengan teknik cluster sampling. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Alat penelitian yang digunakan lembar penilaian *trainer* serta lembar angket. Uji data yang digunakan adalah uji data seperti uji validitas adalah suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Penggunaan pengujian reliabilitas oleh peneliti adalah untuk menilai konsistensi pada objek dan data, apakah instrument yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Saat kita melakukan uji regresi linear atau uji pearson product moment, kita dihadapkan pada situasi di mana harus melakukan uji

linearitas, sebab linearitas merupakan salah satu syarat atau asumsi yang harus dipenuhi. Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis yang memiliki sifat korelatif dengan menggunakan skala data interval. Karena yang diteliti adalah korelasi yang bersifat prediktif serta untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel x pada variabel y maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution).

HASIL PENELITIAN

Tabel 3.1
Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persen
Laki-Laki	25	83,3
Perempuan	5	16,7
Total	30	100,0

Menurut hasil tabel 3.1 diatas maka dapat diketahui jumlah laki-laki mendominasi dengan persentase sebesar 83,3%. Sedangkan perempuan hanya sebesar 16,7%. Hal ini dikarenakan dalam budaya yang berkembang dalam petani aktivitas luar rumah lebih bertumpu pada laki-laki.

Tabel 3.2

Usia

Usia	Frekuensi	Persen
17-20	1	3,3
21-25	3	10,0
26-30	3	10,0
31-35	3	10,0
36-40	7	23,3
41-45	2	6,7
46-50	4	13,3
51-55	7	23,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh responden atau sampel dari penelitian ini maka dengan persentase sebesar 23,3% dari usia 36–40 tahun. Diikuti

dengan rentang usia 51-56 tahun dengan persentase sebesar 23,3% kemudian rentang usia 46-50 tahun dengan persentase sebesar 13,3% Usia ini merupakan usia aktif rata-rata petani. Usia muda yaitu 17-25 tahun sedikit disebabkan oleh regenerasi petani sangat sedikit.

Kompetensi Komunikasi *Trainer* diukur dengan empat sub-variabel yaitu materi meliputi pemilihan materi serta Kompetensi penyusunan materi yang ada, penyampaian kepada petani meliputi cara interaksi pada petani hingga pengaturan kondisi dalam interaksi, penampilan dari kerapihan hingga kesesuaian dengan gerak tubuh, serta penggunaan alat bantu / audio visual apakah dapat membantu *trainer* atau tidak.

Total dari pertanyaan mengenai kompetensi komunikasi *trainer* sebesar 36 pertanyaan. Untuk kategorisasi variansi nilai pertanyaan sendiri tiap bagian memiliki 4 kategori yaitu Sangat Buruk, Buruk, Baik, Sangat Baik dengan nilai dari satu sampai dengan empat.

Tabel 3.7

Kompetensi Komunikasi Trainer Pertanian Organik

Kategori	Frekuensi	Persen
Buruk	9	30,0
Baik	3	10,0
Sangat Baik	18	60,0
Total	30	100,0

Kompetensi trainer pertanian organik sangat baik. Variansi nilai sangat baik sekitar 60%. Sedangkan besaran variansi nilai buruk sebesar 30% Kompetensi komunikasi trainer pertanian organik sangat tinggi dikarenakan empat sub-variabel juga memiliki hasil yang sangat baik.

Kognisi petani mengenai pertanian organik sendiri diukur dari tiga sub-variabel. Tiga sub-variabel yang diukur adalah kognisi petani dari segi manfaat pertanian organik yaitu keunggulan yang ada dari pertanian organik dibandingkan dengan konvensional, dan kemudahan pertanian organik dalam arti bagaimana pertanian organik ada kemudahan proses penanaman hingga pasca panen serta yang terakhir subvariabel resiko pertanian organik dari proses penanaman hingga pasca

panen yang dihadapi oleh pertanian organik.

Total dari pertanyaan mengenai kompetensi komunikasi *trainer* sebesar 21 pertanyaan. Untuk kategorisasi variansi nilai pertanyaan sendiri tiap bagian memiliki lima kategori yaitu Sangat Buruk, Buruk, Sedang, Baik, Sangat Baik.

Tabel 3.11
Kognisi Petani mengenai Pertanian Organik

Kategori	Frekuensi	Persen
Sangat Buruk	1	3,3
Buruk	7	23,3
Sedang	3	10,0
Baik	1	3,3
Sangat Baik	18	60,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel di atas kognisi petani mengenai pertanian organik sangat baik. Hal ini dilihat dari besaran variansi nilai sangat baik sebesar 60 % diikuti dengan variansi nilai buruk sebesar 23,3%. Keempat sub variabel yang menjadi penentu nilai variabel ini menjadi faktor

penentu kognisi petani menjadi sangat baik.

Berdasarkan uji analisis regresi terhadap variabel kompetensi komunikasi *trainer* pertanian organik (X) dan kognisi petani mengenai sistem pertanian organik(Y), didapatkan hasil nilai koefisien determinasi regresi sebesar 89,5% dengan signifikansi sebesar nilai Sig. = 0,000 yang berarti > kriteria signifikan (0,05), Dengan demikian model persamaan regresi pengaruh variabel X terhadap variabel Y amat tinggi dan signifikansi antar variabel berdasarkan data penelitian adalah sangat signifikan. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat ada pengaruh kuat antara Kompetensi Komunikasi *Trainer* Pertanian Organik (X) terhadap Kognisi Petani mengenai Sistem Pertanian Organik (Y).semakin tinggi kompetensi komunikasi *trainer* maka semakin tinggi juga kognisi petani mengenai sistem pertanian organik

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa kompetensi komunikasi *trainer* pertanian organik mempunyai

pengaruh untuk membentuk kognisi petani mengenai sistem pertanian organik. Hal ini dilihat dari nilai koefisien determinasi sebesar 89,5% dengan nilai signifikansi sebesar 0,0%. Hasil uji menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi komunikasi *trainer* maka semakin tinggi juga kognisi petani mengenai sistem pertanian organik. Kompetensi *trainer* dari segi materi, penyampaian, penampilan dan penggunaan alat bantu adalah elemen untuk memasukkan materi mengenai sistem pertanian organik terhadap kognisi dari petani. Hal ini sesuai dengan teori retorika Aristoteles bahwa untuk menanamkan kognisi pada audiens dibutuhkan empat Kompetensi. (Lihat Bab 1 hal. 16-17). Kompetensi tersebut antara lain (1) penalaran logis (logos), (2) penggugah emosi atau perasaan manusia (pathos), dan (3) karakter dan kebaikan manusia (ethos). Selain itu, ia juga menyebutkan beberapa elemen non teknis (atechnoi pisteis) seperti dokumen atau kesaksian. (Rakhmat : 2000, 8). Kompetensi *trainer* dalam hal materi, penyampaian serta penampilan

sendiri merupakan bentuk dari elemen logos, ethos dan pathos. Sedangkan kompetensi penggunaan alat bantu sendiri adalah dari atechnoi pisteis untuk mendukung penyampaian materi kepada audiens dalam hal ini petani.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi *trainer* mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap kognisi petani mengenai pertanian organik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan kompetensi komunikasi *trainer* maka hasil kognisi yang didapatkan juga meningkat.

PENUTUP

SIMPULAN

1. Kompetensi komunikasi *trainer* mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap kognisi petani mengenai pertanian organik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan kompetensi komunikasi *trainer* maka hasil kognisi yang didapatkan juga meningkat.
2. Kompetensi *trainer* dalam hal persiapan materi

penyampaian, penampilan serta penggunaan alat bantu sendiri sebagian besar baik. Namun walaupun baik ada beberapa pertanyaan yang mempunyai nilai buruk lebih besar dari 20%.

SARAN

1. Kompetensi *trainer* yang harus ditingkatkan terutama dalam hal pembuatan poin poin materi yang seimbang, menjelaskan materi dengan lengkap, mendengarkan pertanyaan dengan baik,serta penggunaan lembar presentasi untuk penyampaian materi.
2. Untuk kognisi petani sendiri yang harus ditingkatkan adalah bagian kognisi petani mengenai bagian biaya produksi pertanian serta bagian risiko pertanian organik yang masih jarang dilakukan orang banyak. Hendaknya *trainer* dapat mengembangkan cara bagaimana kedua hal tersebut bisa diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adiwilaga, Anwas. 1992. Ilmu Usaha Tani: Cetakan II. Bandung: Alumni.

Burhan, 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Prenada Media Group. Jakarta.

Denzin, Norman K Yvona S. Lincoln. Handbook of Qualitative Research. London:Sage Publication.

IFOAM. 2001 The Guidelines for the Production, Processing, Labelling and Marketing of Organically Produced Foods (GL 32 – 1999, Rev. 1 – 2001) Brussel : IFOAM

IFOAM

Griffin, Emory A. A first look at communication theory 8th edition. 2011. New York : McGraw-Hill

Herrick, James. 2008. The History and Theory of Rhetoric 4th Edition. Boston : Pearson

- Littlejohn, Stephen. Karen A Foss. 2009. Encyclopedia of Communication Theory. New York : Sage Publication
- Van Den Ban. A. W, Hawkins H.S 2011. Penyuluh Pertanian. Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Kardinan, Agus.2013 Prinsip-prinsip Pertanian Organik. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syahyuti. Sri Hery Susilowati. 2015. Prosiding Seminar Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani
- Rahkmat, Jallaludin. 2000. Retorika Modern: Pendekatan Praktis. Bandung: Rosdakarya
- Watson, James. 2012. Dictionary of Media and Communication Studies. London : Bloomsbury Academic
- Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : Andi
- Jurnal
- Amhar, Fahmi. 2012. Pengaruh Kompetensi Komunikasi Financial Advisor dan Kualitas Layanan Bank Terhadap Keputusan Pembelian Produk Bancassurance. Semarang : Universitas Diponegoro
- Ashari. J. Sharifuddin. 2016. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usaha Tani Organik dan Niat Untuk Mengadopsinya. Selangor: Jabatan Perniagaan Tani dan Sistem Maklumat, Fakultas Pertanian, Universitas Putra Malaysia.
- Kurniawan, Bachtiar. 2011. Analisis Kompetensi Komunikasi Petugas BPP (Badan Penyuluh Pertanian) Dalam Kegiatan Penyuluhan Tanam Padi Pada Proyek Swasembada Beras di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Semarang: Undip
- Mayrowani. 2012. Pengembangan pertanian organik di Indonesia.

Jakarta : Badan Penelitian dan
Pengembangan Pertanian

masyarakat-kembangkan-
pertanian-organik

Web

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/09/16/142435426/kementan.kembangkan.pertanian.organik.di.daerah.perbatasan>

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/09/02/130000426/pemerintah.akan.buka.500.000.hektar.lahan.pertanian.organik>

<http://solo.tribunnews.com/2016/10/29/menteri-amran-sulaiman-pacu->

http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4361

<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2014/06/12/205492/Pertumbuhan-Pangan-Organik-Nasional-Hanya-5-Persen>

<http://cybex.pertanian.go.id/materipenyuluhan/detail/8898/kualifikasi-dan-persiapan-penyuluh-dalam-penyuluhan>